
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

FARMER HOUSEHOLD WELFARE: FINDINGS FROM SWAMP AGROECOSYSTEMS IN SOUTH WEST JAVA

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Pascasarjana, STIE Latifah Mubarakiyah

*E-mail corresponding: muhamadnurdinyusuf@unigal.ac.id

Dikirim : 15 Mei 2024

Diperiksa : 16 Mei 2024

Diterima: 29 Mei 2024

ABSTRAK

Karakteristik kondisi lahan yang beragam dengan produktivitas yang berbeda dan musim tanam yang tidak sama menyebabkan perbedaan pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani yang mengusahakannya sehingga berdampak terhadap tingkat kesejahteraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pada agroekosistem rawa di Jawa Barat Selatan. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 247 petani yang ditentukan menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 5 persen dari populasi sebanyak 648 petani. Responden petani diambil secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang dianalisis berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran angket kepada responden serta wawancara dengan informan kunci melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran, keragaan tingkat ketahanan pangan, dan keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi pada agroekosistem rawa di Jawa Barat bagian Selatan dilihat dari indikator struktur pendapatan rumah tangga petani tergolong rendah, struktur pengeluaran rumah tangga petani tergolong rendah, keragaan tingkat ketahanan pangan tergolong rendah, dan keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani tergolong baik.

Kata kunci: Agroekosistem, Kesejahteraan petani, Petani kecil, Rumah tangga, Sawah rawa.

ABSTRACT

Characteristics of various land conditions with different productivity and different planting seasons cause differences in the income earned by farmer households who cultivate it which has an impact on the level of welfare. This study aims to analyze the level of household welfare of paddy farmers in the swamp agroecosystem in South West Java. The method used is a survey of 247 farmers determined using the Slovin formula at an error 5 percent of the population of 648 farmers. Farmer respondents were taken randomly using simple random sampling method. The data analyzed was primary data obtained directly through questionnaires to respondents and interviews with key informants through FGD (Focus Group Discussion). The level of welfare of farmer households was analyzed descriptive quantitative using the indicators of income structure, expenditure structure, performance of food security level, and performance of farmer household purchasing power level. The results showed that the welfare level of paddy farmers in the swamp agroecosystem in South West Java was seen from the indicators income structure of the farmer's household, the household expenditure structure of the farmer, the performance of the level of food security is low, however the performance of the purchasing power of the farmer's household is good classification.

Keywords: Agroecocystem, Walfare of farmers, Peasent, Household, Tidal land.

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional diprioritaskan pada penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup serta harga terjangkau karena sampai saat ini beras masih merupakan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia sehingga upaya peningkatan produktivitas padi secara berkelanjutan sudah seharusnya dilakukan mengingat sektor pertanian merupakan penyedia lapangan kerja bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani di perdesaan (Hafizah et al., 2020; Suparwoto, 2019). Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri.

Menurut Omar et al. (2019), penurunan produksi pertanian lebih disebabkan oleh perubahan iklim serta adanya alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Lahan rawa lebak merupakan lahan sub optimal yang memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki tipologi yang beragam dan marjinal dengan tingkat kesuburan yang rendah serta memiliki risiko dan ketidakpastian yang tinggi karena sangat tergantung dengan kondisi iklim khususnya curah hujan (Yusmel et al., 2019). Menurut Guwat et al. (2018); Yusuf (2024), dalam

satu tahun pada umumnya petani menanam padi di lahan rawa hanya satu kali yaitu pada musim kemarau setelah air mulai surut sehingga pada akhirnya mereka terperangkap hanya untuk bertahan hidup.

Keragaman karakteristik lahan menyebabkan adanya perbedaan produktivitas dan musim tanam sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan rumah tangga petani yang mengusahakannya. Pendapatan rumah tangga petani yang relatif rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Yusuf (2018), pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan baik pangan maupun non pangan sehingga berpengaruh terhadap daya beli. Keberagaman sumber pendapatan rumah tangga petani dapat mempengaruhi struktur dan distribusi pendapatannya sebab hal itu dapat menggambarkan tingkat kesejahteraannya (Moeis et al., 2020).

Kesejahteraan berhubungan dengan kemiskinan sehingga banyak indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Sajogyo (1996) mengukur kesejahteraan menggunakan jumlah konsumsi setara beras dengan kriteria miskin, sangat miskin, dan melarat. Bagi masyarakat di perdesaan, dikatakan

miskin apabila pengeluaran konsumsi setara beras antara 241 kg – 320 kg/kapita/tahun, sangat miskin antara 181 kg – 240 kg/kapita/tahun, dan melarat ≤ 180 kg/kapita/tahun. BPS (2021), mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan 7 indikator, yaitu: 1) Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga; 2) Keadaan tempat tinggal; 3) Fasilitas tempat tinggal; 4) Kesehatan anggota keluarga; 5) Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan; 6) Kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan, dan; 7) Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani telah banyak dilakukan, namun demikian masalah kemiskinan dikalangan petani masih banyak ditemukan. Hasil penelitian Yusuf et al. (2020), menunjukkan bahwa petani padi lahan pasang surut di Kecamatan Gandus Kota Palembang harus beternak itik untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Namun demikian hasil penelitian Putri et al. (2022) di Desa Ulak Bedil Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan bahwa karena pendapatan petani dari usahatani padi rawa tergolong kecil, petani harus mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nasir et al. (2015), bahwa adanya diversifikasi sumber

pendapatan menyebabkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir meningkat. Alfrida et al. (2017), meneliti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan indikator tingkat daya beli rumah tangga menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga petani padi di Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang tergolong tinggi.

Kabupaten Ciamis dan Pangandaran yang berada di bagian Selatan Jawa Barat merupakan wilayah pengembangan padi namun kondisi wilayahnya lebih didominasi oleh agroekosistem rawa. Sementara itu pada agroekosistem rawa petani hanya dapat menanam padi satu kali dalam setahun yaitu pada musim kemarau setelah air mulai surut sebab pada musim hujan selalu tergenang. Laporan BPS (2022), menunjukkan bahwa produksi padi Kabupaten Ciamis tahun 2020 mengalami penurunan 15,1 persen (63.445 ton) dibandingkan tahun sebelumnya yang lebih diakibatkan oleh gagal panen. Dilain pihak petani telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk menjalankan usahatannya walaupun seringkali hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan bahkan tidak memperoleh hasil sama sekali sehingga mereka

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf*¹, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

terperangkap hanya untuk bertahan hidup (Barret, 2010; Opondo, 2013).

Peningkatan produksi dan produktivitas merupakan salah satu upaya pembangunan pertanian sehingga suatu daerah yang memiliki produktivitas tinggi, kesejahteraan petani pun diharapkan menjadi lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya (Suparwoto, 2019). Menurut Yusuf (2024), pendapatan usahatani yang rendah dapat mendorong anggota rumah tangga untuk mencari sumber-sumber pendapatan lain dengan menambah curahan waktu tenaga kerja di luar usahatani maupun melakukan diversifikasi usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pada agroekosistem sawah rawa di Jawa Barat Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain secara kualitatif menggunakan metode survai terhadap 247 petani dari populasi sebanyak 648 petani yang menjalankan usahatani padi pada agroekosistem rawa di Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai salah satu sentra padi di Jawa Barat. Responden penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5 persen yang

diambil secara acak menggunakan *simple random sampling*. Data yang dianalisis berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2021.

Tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani

Struktur pendapatan rumah tangga petani menunjukkan sumber-sumber pendapatan utama keluarga petani serta sektor mana saja dan seberapa besar kontribusi setiap sektor tersebut dapat membentuk total pendapatan rumah tangga. Menurut Yusuf (2018) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPSP = (\Sigma TPSP / \Sigma TP) \times 100\%$$

Dimana:

PPSP : Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (%)

TPSP : Total Pendapatan Sektor Pertanian (Rp/tahun)

TP : Total Pendapatan (Rp/tahun)

2. Struktur Pengeluaran rumah tangga petani

Secara sederhana pangsa pengeluaran rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PEP = (\Sigma PPn / \Sigma TE) \times 100$$

Dimana:

PEP : Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)
PPn : Pengeluaran untuk pangan (Rp/tahun)
TE : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/tahun)

3. Keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan keluarganya dari kegiatan usahatani yang dijalankannya Rachman & Ariani (2002). secara sederhana dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TSP = \text{PUB}/\text{KSB}$$

Dimana:

TSP : Tingkat Subsistensi Pangan

PUB : Produksi dari usahatani sendiri setara beras

KUB : Kebutuhan rumah tangga setara beras

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- TSP < 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga defisit.
- TSP = 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi.
- TSP > 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak

hanya untuk konsumsi bahkan masih ada sisa untuk dijual.

4. Keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani

Daya beli rumah tangga petani menunjukkan indikator tingkat kesejahteraan ekonomi petani yang penghasilan utamanya dari sektor pertanian. Secara sederhana dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Yusuf, 2018):

$$\text{DBPp} = \sum \text{TP}/(\text{TE} - \text{BU})$$

Dimana:

DBPp : Daya beli rumah tangga petani

TP : Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/tahun) dari seluruh sumber

TE : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/tahun)

BU : Biaya usahatani

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- DBPp < 1, petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya.
- DBPp = 1, petani mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya.
- DBPp > 1, petani mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya dan membiayai usahatannya.

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani yang diteliti terdiri atas umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan tanggungan keluarga (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Petani pada Agroekosistem Rawa di Jawa Barat Selatan

	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. 32 - 45	48	19
	b. 46 - 58	104	42
	c. 59 - 71	95	39
	Total	247	100
2	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	5	2
	b. Dasar	231	94
	c. Menengah	7	3
	d. Tinggi	4	1
	Total	247	100
3	Pengalaman (tahun)		
	a. 5 - 20	70	28
	b. 21 - 35	129	52
	c. 36 - 50	48	20
	Total	247	100
4	Luas Lahan (hektar)		
	a. ≤ 0,5	217	88
	b. 0,51 - 1,00	30	12
	Total	247	100
5	Tanggungan Keluarga (orang)		
	a. 1 - 3	125	51
	b. 4 - 6	122	49
	Total	247	100

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani berkisar antara 32-71 tahun dan lebih didominasi oleh struktur umur produktif dengan rata-rata 55 tahun. Yunita et al. (2011), umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani dengan pendidikan formal yang rendah jumlahnya lebih mendominasi, hal ini menyebabkan kemampuan dalam mengelola usahatani padi sawah menjadi kurang maksimal

yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitasnya. Yusmel et al. (2019) melalui pendidikan, seseorang akan mampu mendapatkan informasi dan inovasi teknologi baru sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, wawasan, serta kemampuannya untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Pengalaman petani dalam berusahatani padi sawah juga bervariasi, berkisar antara 5-50 tahun dengan rata-rata 27 tahun. Pengalaman merupakan pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalanya kemudian disusun menjadi bentuk yang berpola. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap keterampilannya (Putu & Ketut, 2020) serta respon terhadap penerimaan inovasi dan teknologi baru (Opaluwa et al., 2018) sehingga dapat meningkatkan pendapatannya (Prastyo & Kartika, 2017). Luas lahan yang diusahakan oleh petani berkisar antara 0,04 – 0,84 hektar dengan rata-rata 0,29 hektar yang dikategorikan sempit serta jumlahnya paling mendominasi, padahal menurut Adriansyah & Marhaeni (2017); Ambarita & Kartika (2015) lahan merupakan aset bagi petani dalam menjalankan usahatani yang akan menentukan tingkat pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraannya.

Kondisi semacam ini setidaknya menunjukkan kelemahan struktural masih melekat pada petani kecil di perdesaan yaitu sempitnya penguasaan lahan yang menyebabkan kecilnya pendapatan dan sedikitnya produksi yang dihasilkan. Firdaus et al. (2020); Samberg et al. (2016); Vaghefi et al. (2016), sempitnya penguasaan lahan yang dimiliki petani

menyebabkan mereka terperangkap pada *bare for survive* sehingga menurut Yusuf et al. (2019) mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin di perdesaan.

Tanggungjawab keluarga petani bervariasi yang berkisar 1-6 orang dengan rata-rata 4 orang setidaknya menunjukkan anggapan masyarakat petani bahwa “banyak anak banyak rejeki” sudah tidak diyakini. Petani semakin menyadari bahwa dengan anggota keluarga yang banyak menyebabkan pula beban hidup yang harus ditanggung menjadi semakin berat. Ariani et al. (2018); Bahta et al. (2017); Ndhleve et al. (2021); Nwokolo (2015), ukuran keluarga akan mempengaruhi pendapatan per kapita dan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Struktur pendapatan merupakan komponen utama yang membangun pendapatan. Pendapatan petani tidak hanya bersumber dari usahatani saja tetapi juga dapat bersumber dari sektor lain (Tabel 2).

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yuliane², Ivan Sayid Nurahman¹

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Rawa di Jawa Barat Selatan

No.	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Usahatani padi (<i>on farm</i>)	2.156.618,34	13,7
2.	Luar usahatani padi (<i>off farm</i>)	4.159.753,04	26,5
3.	Luar sektor pertanian (<i>non farm</i>)	9.372.206,48	59,8
Total Pendapatan Rumah Tangga		15.688.577,86	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani ternyata lebih didominasi oleh pendapatan dari luar usahatani. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada saat air meluap dan rawa tergenang banjir biasanya mereka mencari pekerjaan ke luar daerah sebagai tukang bangunan dan sebagian kecil lainnya berdagang kecil-kecilan untuk menambah sumber pendapatan. Waktu luang petani disela-sela kegiatannya di sawah digunakan untuk bekerja di kota sebagai tukang bangunan, buruh dan pekerjaan informal lainnya untuk menambah penghasilan.

Walaupun petani pada setiap musim tanam melakukan penanaman, namun umumnya hanya dapat panen 2 kali setahun dengan produktivitas yang dihasilkan rendah rata-rata 1,98 ton per hektar per musim tanam yang jauh berada di bawah rata-rata produktivitas nasional 5 ton per hektar. Ini sejalan dengan Nasir et al. (2015) bahwa usahatani padi sawah pada agroekosistem rawa memiliki karakteristik

yang khas, yaitu marginal dengan produktivitas yang rendah.

Menurut Waha et al. (2018) petani kecil biasanya mengakses pekerjaan informal di luar sektor pertanian untuk mempertahankan kehidupannya. Hasil penelitian Mutea et al. (2019) menunjukkan bahwa untuk menambah pendapatan, rumah tangga petani di wilayah pegunungan Kenya biasanya menjual hasil kebun, kayu, dan ternak, sementara pendapatan dari luar sektor pertanian berasal dari perdagangan dan bisnis, remitansi, sewa rumah, pekerjaan formal, jasa transportasi, dan pekerjaan non formal lainnya. Fakta tersebut setidaknya menunjukkan bahwa apabila petani hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Martina & Praza (2018) bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara yang hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian tergolong rendah. Hasil penelitian Alfrida & Noor (2017) juga menunjukkan bahwa

kesejahteraan petani kecil di Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang juga rendah yang dicirikan oleh rendahnya pangsa pendapatan dari sektor pertanian. Begitu juga dengan hasil penelitian Yusuf et al. (2019) bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran lebih

didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Struktur pengeluaran rumah tangga petani adalah komponen penyusun pengeluaran rumah tangga yang terdiri atas pengeluaran pangan dan non pangan (Tabel 3).

Tabel 3. Keragaan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Rawa di Jawa Barat Selatan

No.	Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pangan	10.316.557,26	59,6
2.	Non Pangan	6.978.841,95	40,4
Total Pengeluaran Rumah Tangga		17.295.399,21	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga lebih didominasi oleh pengeluaran pangan (60 persen) dari total pengeluaran. Kondisi ini setidaknya menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga masih bertumpu pada pengeluaran untuk kebutuhan primer, sementara kebutuhan sekunder belum terpenuhi. Pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani adalah pangan pokok beras (33 persen) yang sulit diubah karena sudah menjadi kebiasaan dengan rata-rata konsumsi beras 116 kg per kapita per tahun. Dengan melihat pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani yang lebih didominasi oleh pengeluaran pangan terlihat jelas bahwa sedikit saja terjadi

guncangan harga pangan dapat menyebabkan rumah tangga petani menjadi tidak tahan pangan. Menurut Bahta et al. (2017); Paul et al. (2014); Rachman & Ariani (2002); Yusuf et al. (2018) *cut of point* yang biasa digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah 60 persen pengeluaran untuk pangan dari pengeluaran total rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut maka tingkat kesejahteraan petani masih tergolong rendah. Ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf et al. (2018) bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangantaran dilihat dari pangsa pengeluaran pangan adalah rendah yang lebih disebabkan petani selalu

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

dihadapkan pada bencana banjir yang menyebabkan gagal panen. Namun demikian hasil penelitian Martina & Praza (2018) pada agroekosistem yang lain juga menunjukkan kecenderungan sama.

Keragaan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani diukur menggunakan tingkat subsistensi pangan yaitu perbandingan antara pangan pokok yang dihasilkan dari produksi sendiri dengan kebutuhan pangan pokok keluarga. Semakin banyak ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani yang diindikasikan dengan semakin banyaknya stok pangan dalam rumah tangga menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang semakin tinggi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa gabah yang dihasilkan oleh petani per hektar per tahun berkisar antara 462 kg sampai dengan 3.881 kg dengan rata-rata 1.980 kg. Sementara itu kebutuhan pangan pokok rumah tangga petani setara beras berkisar antara 24 kg sampai dengan 211 kg dengan rata-rata 108 kg per bulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah diperhitungkan tingkat susut mulai dari proses pemanenan, penjemuran, sampai penggilingan maka dari gabah tersebut menghasilkan antara 7,29 kg sampai dengan 208,56 kg dengan rata-rata 54,04 kg per bulan. Berdasarkan penghitungan tersebut maka tingkat subsistensi pangan rumah tangga berada pada kisaran 0,05-1,36 atau rata-rata 0,52 (Tabel 4).

Tabel 4. Keragaan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Rawa di Jawa Barat Selatan

Tingkat Subsistensi Pangan	Jumlah Rumah Tangga Petani (Orang)	Persentase (%)
Defisit (TSP < 1)	243	98,4
Subsisten (TSP = 1)	-	-
Surplus (TSP > 1)	4	1,6
Jumlah	247	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah petani dengan ketersediaan pangan defisit atau kebutuhan pangan rumah tangganya tidak mampu dipenuhi dari hasil usahataniya sendiri jumlahnya sangat mendominasi. Rendahnya

produktivitas lebih disebabkan pada musim tanam 1 sebanyak 51 persen petani mengalami gagal panen akibat sawah mereka tergenang banjir (Gambar 1).



Gambar 1. Sawah tergenang banjir

Hasil penelitian terungkap bahwa rata-rata petani memiliki simpanan gabah di rumahnya yang biasa digunakan pada saat mengalami gagal panen. Sistem pemanenan yang biasa diterapkan di Jawa Barat Selatan adalah sistem panen terbuka sehingga siapapun diperbolehkan ikut panen. Petani kecil biasanya ikut menjadi buruh tani dengan cara ikut panen pada petani lain untuk memperoleh upah berupa gabah sesuai dengan hasil yang diperoleh, yang dalam bahasa setempat disebut dengan “*gadeng*”.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembagian gabah hasil panen yang mereka dapatkan bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lain, yaitu berkisar antara 6:1-8:1 tergantung kebaikan pemilik lahan. Namun demikian pembagian tersebut bisa menjadi sebaliknya pada saat terjadi banjir dimana

bagian terbesar menjadi milik para pemanen. Hasil wawancara terungkap bahwa hal itu terjadi diakibatkan sulitnya melakukan pemanenan sebab sawah tergenang banjir sehingga jarang ada yang bersedia melakukan pemanenan.

Keragaan Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian merupakan rasio antara total pendapatan rumah tangga petani dengan total pengeluaran rumah tangganya dikurangi dengan biaya usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani per bulan dari berbagai sumber berkisar antara Rp 220.375,78 sampai dengan Rp 3.668.451,37 dengan rata-rata Rp 1.307.381,49. Sementara itu biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

petani per hektar per musim tanam berkisar antara Rp 1.179.388,10 sampai dengan Rp 4.328.075,52 dengan rata-rata Rp 2.570.490,22.

Hasil analisis menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga petani berkisar antara 0,36-3,48 dengan rata-rata 1,03,

hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan petani tergolong baik sekalipun petani selalu dihadapkan pada kegagalan usahatani (Tabel 5).

Tabel 5. Keragaan Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Rawa di Jawa Barat Selatan

Daya Beli Rumah Tangga Petani	Jumlah Rumah Tangga Petani (Orang)	Persentase (%)
Rendah	109	44,1
Sedang	10	4,1
Tinggi	128	51,8
Jumlah	247	100,0

Sumber: Data primer, 2021

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani memperoleh pendapatan lain di luar usahatani dengan rata-rata per tahun Rp 2.156.618,34, *off farm* Rp 4.159.753,04, dan *non farm* Rp 9.372.206,48. Pendapatan *off farm* diperoleh dari berburuh tani, menjual hasil kebun dan ternak, sementara pendapatan *non farm* diperoleh dari menjadi tukang bangunan dan berdagang kecil-kecilan. Namun demikian dengan nilai daya beli 1,03 tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi guncangan sedikit saja, dalam arti kegagalan dari usahatani yang dijalankannya semakin besar dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan petani menjadi rendah. Hasil penelitian Ekunyi et al. (2019); Mutea et al. (2019) juga menunjukkan bahwa petani kecil di

Nigeria dan Kenya biasanya mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian dalam upaya mempertahankan kehidupan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pada agroekosistem rawa di Jawa Barat Selatan dilihat dari indikator struktur pendapatan rumah tangga petani tergolong rendah, struktur pengeluaran rumah tangga petani tergolong rendah, keragaan tingkat ketahanan pangan tergolong rendah, dan keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani tergolong baik. Terkait hal tersebut maka agroindustri kecil di perdesaan harus

dikembangkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

<https://doi.org/10.1186/s40066-017-0145-1>

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, D., & Marhaeni, A. (2017). Analisis skala ekonomis dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha perkebunan kopi arabika di Desa Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 178–194. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/27344>
- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Agroinfo Galuh*, 4(3), 426–433. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i3.801>
- Ambarita, J. P., & Kartika, I. N. (2015). Pengaruh luas lahan, pestisida, tenaga kerja, pupuk terhadap produksi kopi di Kecamatan Pakutat Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(7), 776–793. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12618>
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 143–158. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.143-158>
- Bahta, S., Wanyoike, F., Katjuongua, H., & Marumo, D. (2017). Characterisation of food security and consumption patterns among smallholder livestock farmers in Botswana. *Agriculture and Food Security*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40066-017-0145-1>
- Barret, C. B. (2010). Measuring food insecurity. *Science*, 327, 825–827. <https://doi.org/10.1126/science.1183725>
- BPS. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. www.freepik.com/BPS
- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Padi Kabupaten Ciamis 2019-2021*.
- Ekunyi, N. O., Uguru, S. N., Victor, A. E., & Ogonna, C. I. (2019). Farm and non-farm income diversification activities among grural household in Southeast, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 23(2), 113–121. <https://doi.org/10.11226/v23i2>
- Firdaus, R. B. R., Leong Tan, M., Rahmat, S. R., & Senevi Gunaratne, M. (2020). Paddy, rice and food security in Malaysia: A review of climate change impacts. In *Cogent Social Sciences* (Vol. 6, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1818373>
- Guwat, S., Waluyo, W., & Priatna, P. (2018). Produksi dan usahatani padi varietas unggul baru di lahan rawa lebak Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(3), 176–180. <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i3.308>
- Hafizah, D., Hakim, D. B., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). The role of rice's price in the household consumption in Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 38–47. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6962>
- Martina, & Praza, R. (2018). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo*, 3(2), 27–34.
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI: TEMUAN DARI AGROEKOSISTEM RAWA DI JAWA BARAT SELATAN

Muhamad Nurdin Yusuf^{*1}, Aneu Yulianeu², Ivan Sayid Nurahman¹

- study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>
- Mutea, E., Bottazzi, P., Jacobi, J., Kiteme, B., Speranza, C. I., & Rist, S. (2019). Livelihoods and food security among rural households in the North-Western Mount Kenya Region. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 3, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2019.00098>
- Nasir, Zahri, I., Mulyana, A., & Yunita. (2015). Analisis struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani di lahan rawa lebak. *AGRISEP*, 14(1), 97–107.
- Ndhleve, S., Dapira, C., Kabiti, H. M., Mpongwana, Z., Cishe, E. N., Nakin, M. D. V., Shisanya, S., & Walker, K. P. (2021). Household food insecurity status and determinants: The case of Botswana and South Africa. *Agraris*, 7(2), 207–224. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.11451>
- Nwokolo, E. E. (2015). The influence of educational level on sources of income and household food security in Alice, Eastern Cape, South Africa. *Journal of Human Ecology*, 52(3), 208–217. <https://doi.org/10.1080/09709274.2015.11906944>
- Omar, S. C., Shaharudin, A., & Tumin, S. A. (2019). *The status of the paddy and rice industry in Malaysia* (Infographics).
- Opaluwa, H. I., Oyibo, F. O., & Jimoh, F. A. (2018). Determinants of food security among farming households in Akure North local government area of Ondo State. *Journal of Asian Rural Studies*, 2(2), 164–172.
- Opondo, D. O. (2013). *Loss and damage from flooding in Budalangi District, Western Kenya. Loss and damage in vulnerable countries initiative*.
- Paul, K. N., Hamdiyah, A., & Samuel, A. D. (2014). Food expenditure and household welfare in Ghana. *African Journal of Food Science*, 8(3), 164–175. <https://doi.org/10.5897/ajfs2013.1120>
- Prastyo, D., & Kartika, I. N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Piramida*, XIII(2), 77–86. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/39489>
- Putri, N. R., Yamin, M., & Thirtawati. (2022). Pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kesejahteraan petani padi rawa lebak di Desa Ulak Bedil Kabupaten Ogan Ilir. *Agripita (Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian)*, VI(1), 1–11.
- Putu, N. S. A., & Ketut, I. G. B. (2020). Pengaruh lahan, modal, tenaga kerja, pengalaman terhadap produksi dan pendapatan petani garam di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(4), 873–906. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/54375>
- Rachman, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran, dan Strategi. *Forum Penelitian Agroekonomi*, 20(1), 12–24. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>
- Sajogyo. (1996). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan* (1st ed., Vol. 1). Aditya Media.
- Samberg, L. H., Gerber, J. S., Ramankutty, N., Herrero, M., & West, P. C. (2016). Subnational distribution of average farm size and

- smallholder contributions to global food production. *Environmental Research Letters*, 11(12). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/11/12/124010>
- Suparwoto, S. (2019). Produksi dan pendapatan usahatani padi di lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 51. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p05>
- Vaghefi, N., Shamsudin, M. N., Radam, A., & Rahim, K. A. (2016). Impact of climate change on food security in Malaysia: economic and policy adjustments for rice industry. *Journal of Integrative Environmental Sciences*, 13(1), 19–35. <https://doi.org/10.1080/1943815X.2015.1112292>
- Waha, K., van Wijk, M. T., Fritz, S., See, L., Thornton, P. K., Wichern, J., & Herrero, M. (2018). Agricultural diversification as an important strategy for achieving food security in Africa. *Global Change Biology*, 24(8), 3390–3400. <https://doi.org/10.1111/gcb.14158>
- Yunita, Ginting Basita S, Asngari Pang S, Susanto Joko, & Amanah Slti. (2011). Ketahanan pangan dan mekanisme koping rumah tangga petani padi sawah lebak berdasarkan status kepemilikan lahan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.21>
- Yusmel, R. M., Afrianto, E., & Fikrman. (2019). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan produktivitas petani padi sawah di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains*, 3(01), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.36355/jas.v3i1.265>
- Yusuf, M., & Batubara, M. M. (2020). Sosial ekonomi dan potensi usaha rumah tangga petani miskin di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Societa*, IX(1), 13–19.
- Yusuf, M. N. (2018). *Strategi ketahanan pangan rumah tangga petani dalam menghadapi risiko: Suatu kasus pada petani padi di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran Propinsi Jawa Barat [Disertasi]*. Universitas Padjadjaran.
- Yusuf, M. N. (2024). Determinants of household food security: An evidence from small farmer in swamp agroecosystem in Ciamis Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 166. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v%25vi%25i.17988>
- Yusuf, M. N., Sulistiowaty, L., Sendjaja, T. P., & Carsono, N. (2019). Struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis III "Perdagangan Komoditas Pertanian Di Era Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan,"* 101–108. <http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/2095/Prosiding%20Unigal%20III.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Yusuf, M. N., Sulistyowaty, L., Sendjaja, T. P., & Carsono, N. (2018). Food security analysis of household paddy farmer in flooding area. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(8), 88–90. <https://doi.org/10.7176/JESD>